TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2132

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM MATA PELAJARAN SENI BUDAYA MELALUI METODE PjBL DI SMP MUHAMMADIYAH 14 SURABAYA

Curriculum Development Management of Art and Culture Subject through Project-Based Learning (PjBL) Method at SMP Muhammadiyah 14 Surabaya

Maya Zahra Aulia[1], Ayu Dwi Zam Zam Khumairo[2], Marshanda Aprilia[3], Rida Wulandari[4]
Universitas Negeri Surabaya
marshanda.22049@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 13, 2023	Nov 17, 2023	Nov 20, 2023	Nov 23, 2023

Abstract

The curriculum is a set of subjects and educational programs provided by an educational institution that contains the design of lessons to be given to students. This article aims to discuss the management of Cultural Arts curriculum development using Project-based Learning (PjBL) method at SMP Muhammadiyah 14 Surabaya. The main objective of this research is to increase student engagement and effectiveness of Cultural Arts learning through innovative approaches. The curriculum management steps include student needs analysis, curriculum planning that integrates PjBL, selection of relevant art projects, development of teaching materials, teacher training, project implementation in daily learning, continuous evaluation, and parent and community involvement. By integrating PjBL, this research seeks to create a more dynamic and creative learning environment, hoping to improve students' understanding of cultural arts and enrich their learning experience. Periodic evaluation and updating is also the focus of this research to ensure suitability with students' needs and national curriculum development. The results of this research are expected to contribute to the development of more innovative and relevant learning methods in the field of Cultural Arts at SMP Muhammadiyah 14 Surabaya.

Keywords *: Curriculum Development, Management, Learning, Cultural Arts*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu Lembaga penyelenggara Pendidikan yang berisikan rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran. Artikel ini bertujuan untuk membahas manajemen pengembangan kurikulum mata pelajaran Seni Budaya menggunakan metode Project-based Learning (PjBL) di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran Seni Budaya melalui pendekatan inovatif. Langkah-langkah manajemen kurikulum mencakup analisis kebutuhan siswa, perencanaan kurikulum yang memadukan PjBL, pemilihan proyek-proyek seni yang relevan, pengembangan bahan ajar, pelatihan guru, implementasi proyek dalam pembelajaran sehari-hari, evaluasi berkelanjutan, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Dengan mengintegrasikan PjBL, penelitian ini berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan kreatif, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap seni budaya serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Evaluasi dan pembaruan berkala juga menjadi fokus penelitian ini untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan siswa dan perkembangan kurikulum nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan di bidang Seni Budaya di lingkungan SMP Muhammadiyah 14 Surabaya.

Kata Kunci : Pengembangan Kurikulum, Manajemen, Pembelajaran, Seni Budaya

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu Lembaga penyelenggara Pendidikan yang berisikan rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam suatu periode jenjang pendidikan (Supriyani et al., 2023). Adanya rancangan kurikulum merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Kurikulum juga merupakan bagian yang terpisahkan dari Pendidikan atau pengajaran. Dapat kita bayangkan, bagaimana bentuk pelaksanaan suatu Pendidikan atau pengajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dimaksud pada hakekatnya adalah sebuah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari beserta cara mempelajarinya (Fatmawati, 2021). Pengembangan kurikulum pun juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses atau kegiatan yang disengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelengaraan pembelajaran oleh para pengajar (Triwiyanto, 2022).

Landasan pengembangan kurikulum tidak hanya diperlukan bagi para penyusun kurikulum atau kurikulum tertulis yang sering disebut juga sebagai kurikulum ideal, akan tetapi terutama harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pelaksana kurikulum yaitu para pengawas pendidikan dan para guru serta pihak-pihak lain yang terkait dengan tugas-tugas pengelolaan pendidikan, sebagai bahan untuk dijadikan instrumen dalam melakukan pembinaan terhadap implementasi kurikulum di setiap jenjang pendidikan (Al-Fatih Muhammad et al., 2022). Penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa

dilakukan secara sembarangan. Dibutuhkan berbagai landasan yang kuat agar mampu dijadikan dasar pijakan dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien (Mubaarok Ade Ahmad et al., 2021).

Guru hendaknya merancang pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan karakteristik materi pembelajaran yang diajarkan. Hal-hal yang perlu dipertimbangan guru dalam merancang pembelajaran dengan memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Melinda Hanna Septia, 2023). Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia, para guru saat ini banyak ditawari dengan aneka pilihan model pembelajaran, sebagaimana yang disyaratkan dalam kurikulum nasional. Jika guru telah memahami karakteristik materi ajar dan siswa, pemilihan model pembelajaran diharapkan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif dalam buku (Dr. J.R. Raco, 2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Lebih lanjut Creswell (2009) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaanpertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman umum tentang realitas social dari perspektif mereka yang terlihat. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya yang berlangsung selama satu hari. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada narasumber secara langsung yaitu Guru Seni Budaya SMP Muhammadiyah 14 Surabaya.

HASIL

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuna, teknologi dan seni yang berlangsung cepat dalam era global dewasa ini, maka pengembangan kurikulum merupakan sebuah keharusan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan semua komponen yang saling terkait dan mendukung antara komponen yang satu dengan komponan yang lain. Kurikulum sifatnya dinamis, harus selalu diadakan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, harus memiliki visi dan misi yang jelas, mau dibawa kemana pendidikan nasional ke depan dengan pengembangan kurikulum tersebut (Suniti, 2013).

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 14 Surabaya menggunakan metode Project Based Learning pada mata pelajaran seni budaya di kelas 7 dan proyek yang dihasilkan yaitu membuat tas yang digambar dengan ragam hias dari berbagai daerah dan proyeknya itu lebih banyak ke desain. Dalam mata pelajaran seni budaya di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya ini mempelajari tentang seni rupa dan untuk yang lain tetap diajarkan walaupun hanya pengenalan seperti seri tari, seni musik, dll. Metode pjbl ini berjalan secara efektif karena membuat siswa menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan kegiatan merancang atau merencanakan suatu scenario pembelajaran (plan), untuk mata pelajaran seni budaya. Pembelajaran seni budaya di sekolah sangat membutuhkan peranan guru terutama dalam mengembangkan aktivitas belajar siswa dikelas. Kreativitas siswa menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran seni budaya, oleh karena itu dengan pendekatan model pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan krativitas siswa dalam mata pelajaran seni budaya (Fujiawati et al., 2020). Dalam mengembangkan kurikulum, terutama model Grassroot sebagaimana dalam konteks SMP Muhammadiyah 14 Surabaya ini, keresahan guru mengenai kurikulum menjadi modal awal dan setelah ditemukan ide pengembangan barulan disusun perencanaan, analisis kebutuhan sampai dengan penyiapan dokumen-dokumen kurikulum. Langkah-langkah yang dilakukan SMP Muhammadiyah 14 Surabaya dalam merencanakan proses pengembangan kurikulum pada mata pelajaran seni budaya adalah:

1. Tujuan

   Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan hendaknya disusun dengan tujuan agar dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk: a) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa b) Belajar untuk memahami dan menghayati c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan e) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melaluih proses belajar yang aktif, kreatif efektif dan menyenangkan (Nabila & Abd, 2019).

2. Menyususn Rencana

   Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek yang mengatakan bahwa siswa sangat tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek, siswa merasa lebih bergairah dalam pelajaran, dan keterlambatan dalam kehadiran sangat berkurang (Yusika & Turdjai, 2021). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa "memiliki" atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek (Fujiawati et al., 2020). Kegiatan ini berisi menyusun rencana pembuatan proyek yang akan dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Perencanaan ini memuat kegiatan awal sampai kegiatan akhir serta memuat aturan-aturan yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran seperti pembagian tugas, memilih alat dan bahan yang digunakan (Rulita, 2021).

3. Membuat Jadwal

   Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: Membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, membuat deadline penyelesaian proyek, membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara (Fujiawati et al., 2020). Peserta didik menyusun jadwal kegiatan secara mandiri didampingi oleh guru, dengan tujuan peserta didik dapat belajar merencanakan kegiatan yang akan dilakukan sendiri secara sisstemastis

sehingga peserta didik dapat memahami bahwa penjadwalan yang sistematis dapat membuat pelaksanaan proyek berjalan dengan lancar (Rulita, 2021).

4. Menyusun Strategi dan Metode.

   Project Based Learning (PJBL) dalam bahasa Indonesia bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek, dimana artinya pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata (Fujiawati et al., 2020). Metode yang digunakan oleh SMP Muhammadiyah 14 Surabaya saat penjelasan materi yaitu menjelaskan secara langsung atau menggunakan Microsoft Power Point. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek ini adalah membuat siswa nyaman dan senang terlebih dahulu.

Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam konteks ini adalah keseluruhan proses mengelompokkan sumber daya manusia, tugas, wewenang serta tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat berfungsi sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mengorganisasikan sumber daya manusia, tugas tanggung jawab kepada orang yang relevan bertujuan untuk memastikan tidak ada tumpang tindih wewenang. Hal lain yang juga harus diperhatikan adalah prinsip prinsip dasar kepegawaian yakni menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat (the right man on the right place), dan prinsip menempatkan orang yang tepat pada jabatan atau pekerjaannya (the right man behind the gun). Hasil observasi di sekolah SMP Muhammadiyah 14 Surabaya, penulis menunjukkan bahwa pengorganisasian sudah cukup baik namun masih sering terjadi tumpang tindih seperti guru seni budaya menjadi koordinator penerimaan PPDB sekolah.

Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan ialah mengimplementasikan RPP yang sudah dirancang bersama (Fujiawati et al., 2020). Dalam konteks manajemen pengembangan kurikulum, terdapat tahapan tahapan yang harus dilalui jika kita ingin mengembangkan kurikulum salah satunya yakni melakukan ujiucoba dalam skala kecil sebelum akhirnya kurikulum dilaksanakan. Uji coba ini dilakukan dalam spektum atau lingkup yang kecil. Fungsi dari ujicoba ini adalah

untuk menggali sebanyak mungkin informasi di lapangan guna dilakukan perbaikan, penyesuaian dan kesiapan yang perlu dilakukan sebelum kurikulum benar-benar diimplementasikan. Adapun langkah utama dalam menerapkan pjbl mata pelajaran seni budaya di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya adalah:

1. Pengamatan

   Pada tahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Berdasarkan pengamatannya tersebut siswa mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan suatu investigasi mendalam. Pertanyaan esensial diajukan untuk memancing pengetahuan, tanggapan, kritik dan ide peserta didik mengenai tema proyek yang akan diangkat.
2. Menyiapkan kegiatan dari hasil pengamatan

   Membuat Desain dan Jadwal Pelaksanaan Proyek. Pada tahap ini siswa secara kolaboratif baik dengan anggota kelompok ataupun dengan guru mulai merancang proyek yang akan mereka buat, menentukan penjadwalan pengerjaan proyek, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek (Hasiazita, 2019).
3. Proses

   Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek. Pada tahap ini siswa mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukannya. Pada tahap ini siswa juga melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan dan memperbaiki produk tersebut. Dalam prakteknya, kegiatan mengukur dan menilai produk dapat dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun pendapat guru.
4. Penilaian hasil akhir

   Pada tahap ini guru menilai, memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan oleh siswa. Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.(Fujiawati et al., 2020). Penilaian hasil kerja peserta didik Penilaian dilakukan

untuk memb bantupendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masingmasing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya (Hasiazita, 2019).

Adapun kekuatan dari penerapan Project Based Learning di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya yaitu:

1. Mengetahui karakter dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek. Perpaduan antara model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Kemampuan berpikir kreatif peserta didik memiliki 4 aspek indikator yang dapat diukur yaitu kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir luwes, kemampuan berpikir orisinil dan kemampuan berpikir merinci (Munandar dalam (Riski Ayu Candra, Agung Tri Prasetya, 2019)). Setiap aspek kemampuan berpikir kreatif memiliki ciri-ciri yaitu menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan, menghasilkan motivasi belajar, arus pemikiran lancar, menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, mampu mengubah cara atau pendekatan, arah pemikiran yang berbeda, memberikan jawaban yang tidak lazim, memberikan jawaban yang lain dari pada yang lain, memberikan jawaban yang jarang diberikan kebanyakan orang, mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan, memperinci detail-detail dan memperluas suatu gagasan. Kemampuan berpikir lancar dapat dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran project-based learning. Pada tahap penentuan pertanyaan mendasar peserta didik diharapkan mampu mencetuskan banyak gagasan atau jawaban atas pertanyaan yang disampaikan. (Riski Ayu Candra, Agung Tri Prasetya, 2019). Karena PjBL siswa dituntut harus mampu secara cepat memperoleh informasi melalui sumber-sumber informasi, maka keterampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi dapat meningkat (Yusika & Turdjai, 2021).
2. Memberi kesempatan untuk siswa agar lebih care guna menarik siswa aktif bertanya. Dengan menerapkan pjbl ini membuat siswa lebih aktif bertanya. Melihat kelebihan model pembelajaranPjBL, maka model pembelajaran ini perlu dilakukan karena ini akan memungkinkan siswa memiliki potensial yang besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna, membantu peserta didik mengebangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual belajar,

melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Yusika & Turdjai, 2021).

3. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem kompleks.
4. Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikan keterampilan komunikasi.
5. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimpelementasikan secara baik maka peserta didik akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
6. Meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar.
7. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikan keterampilan komunikasi.
8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
9. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didikmaupun pendidik menikmati proses pembelajaran (Hasiazita, 2019).

Evaluasi

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamanya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (new inquiry) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran. (Fujiawati et al., 2020). Evaluasi pengalaman belajar peserta didik Pada akhir proses pembelajarannya, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudh dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu amupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek (Hasiazita, 2019). Dari hasil evaluasi ada beberapa kekurangan dalam penerapan Project Based Learning di SMP Muhammadiyah 14 yaitu: Membutuhkan banyak

waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk, membutuhkan biaya yang cukup, membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar. Cara mengatasi permasalahan dalam penerapan Projek Based Learning di SMP Muhammdiyah 14 Surabaya adalah: Memfasilitasi siswa terlebih dahulu, memberikan kelonggaran waktu, menyediakan peralatan yang sederhana atau memanfaatkan barang bekas.

PEMBAHASAN

Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum harus mempunyai landasan yang kuat terdiri dari empat landasan yaitu : Landasan filsafat, psikologis, Sosio-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi (Aziz Rosmiaty, 2018). Landasan filsafat memiliki arti bahwa Pendidikan selalu berhubungan dengan manusia sebagai subjek, objek maupun pengelola yang saling berinteraksi. Dengan adanya interaksi tersebut tentu saja ada tujuan dan sasaran yang harus dicapai, ada materi atau bahan yang diinteraksikan, dan ada proses yang ditempuh dalam menginteraksikannya, serta kegiatan evaluasi hasil. Untuk mengembangkan dan merumuskan setiap aspek dimensi kurikulum tersebut memerlukan pemikiran yang mendalam dan mendasar dengan menggunakan pemikiran filosofis.

Landasan psikologis didasarkan pada prinsip bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan kematangan yang berasal dari proses pendidikan. Perkembangan yang dialami oleh peserta didik pada umumnya diperoleh dari proses belajar. Belajar bisa diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman (Festiawan Rifqi, 2020). Dalam proses pengalaman ini dapat menumbuhkan perubahan perilaku pada aspek kognitif (pengetahuan). Afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan), dengan cara melalui hafalan dan latihan. Dengan adanya kurikulum ini diharapkan membawa perubahan yang terjadi pada peserta didik dapat membentuk kemampuan dan kompetensi actual maupun potensial. Implikasinya yaitu setiap siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pengembangan sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya.

Landasan Sosiologis Budaya merupakan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan sosial masyarakat. Landasan ini didasari bahwa pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dalam landasan ini sekolah berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat. Oleh

karena itu, kurikulum sebagai pedoman dan alat dalam proses pendidikan harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dalam konteks ini peserta dihadapkan dengan budaya manusia, dibina, dan dikebambangkan sesuai dengan nilai budayanya serta dipupuk kemampuannya menjadi manusia. Kurikulum pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, berasa, bercita-cita, atau kebiasaan -kebiasaan. Oleh karena itu, dalam mengembangkan sutau kurikulum guru perlu memahami kebudayaan.

Landasan IPTEK, dewasa ini perkembanagn teknologi sangat berkembang dengan pesat. Dari adanya kemajuan IPTEK yang pada hakikatnya adalah hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, dan meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi. Dengan adanya tuntutan hidup yang tinggi pendidikan harus bisa mengantisipasinya sehingga dapat mempersiapakan peserta didiknya untuk hidup sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Dalam hal ini kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat, dengan cara guru, Pembina dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, supaya apa yang telah diajarkan kepada siswa relevan dan berguna bagi kehidupan di masyarakat.

Manajemen Pengembangan Kurikulum

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan dan manajemen berbasis sekolah (Nasbi Ibrahim, 2017). Ruang lingkup dalam manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan kurikulum. Pada tahap perencanaan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan secara professional. Hal pertama yang diungkapkan berkenaan dengan kenyataan adanya Gap dan pendekatan Gap ini disebabkan oleh masalah yang melibatkan personal dalam perencanaan. Keterlebiatan personal ini banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.

Pendekatan yang bersifat "(administrative approach) kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Dalam kondisi ini guru tidak dilibatkan dan cenderung bersifat pasif sebegai penerima dan pelaksana dil lapangan. Namun pendekatan yang bersifat "grass roots approach" artinya yang dimulai dari bawah yaitu dari pihak guru atau sekolah secara individual dengan harapan bisa menyebar ke sekolah lain (Safira Firdani, 2021). Seluruh guru dan kepala sekolah dapat

merencanakan kurikulum atau perubahan karena melohat kekurangan didalamnya. Untuk meningkatkan mutu pengajaran mereka tertarik pada ide-ide baru mengenai kurikulum dan menerapkannya. Keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum sangat diperlukan, karena guru harus bertanggung jawab dalam perencanaan karena dalam prakteknya nanti mereka adalah sebagai pelaksana kurikulum yang sudah disusun Bersama.

Ruang lingkup selanjutnya yaitu pengorganisasisan pada kurikulum merupakan struktur berupa kerangka umum terkait program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kerangka ini cukup esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang ditargetkan. Tujuan dari pengorganisasian kurikulum ini adalah untuk mempermudah peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif. Pengoraganisasian kuriklum ini berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran dalam kurikulum, tetapi yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta IPTEK (Mahrus, 2021).

Dalam manajemen pendidikan, bertugas untuk menyediakan berbagai fasilitas material, personal, dan kondisi-kondisi supaya kurikulum dapat terlaksana mencapai tujuan yang diinginkan dan secara kontinyu. Pelaksanaan kurikulum dapat dibedakan menjadi 2 yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas. Pada tingkat sekolah hal ini langsung ditangani oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Selain itu kepala sekolah juga berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendukung terlaksanaya kurikulum dengan baik meliputi kegiatan Menyusun kalender akademik, Menyusun jadwal pelajaran, pengaturan kewajiban guru, membuat statistic dan menyususn laporan. Sedangkan pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas ditugaskan langsung oleh guru yang disusun secara administrative. Tugas-tugas tersebut meliputi pembagian tugas mengajar, tugas pembinaan ekstrakurikuler, dan tugas bimbingan belajar.

Tahap akhir dari kurikulum yaitu pengawasan dan penilaian kurikulum yaitu pengumpulan seluruh informasi berdasarkan data yang tepat, akurat, dan lengkap terkait pelaksanaan kurikulum dalam jangka waktu tertentu. Pengawasan ini dilakukan bertujuan untuk memantau mulai dari perancanaan hingga pelaksanaan berjalan sesuai rencana sehingga tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan. Seseorang yang ahli dalam penyusunan kurikulum tentunya harus memantau perancanaan hingga pelaksanaan kurikulum. Pada tahap pengawasan terdapat beberapa aspek yaitu peserta didik, tenaga pengajar, media pengajaran,

prosedur penilaian, dan jumlah lulusan. Untuk mengetahui efektifitas dari pelaksanaan kurikulum kepala sekolah biasanya melakukan monitoring untuk perbaikan dan penyempurnaan kurikulum mendatang (Priyono Ali et al., 2021).

Pelaksanaan Beserta Kelebihan dan Kekurangan PjBL

Model Project Based Learning ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menentukan sendiri proyek yang akan dikerjakannya baik dalam hal merumuskan pertanyaan yang akan dijawab, memilih topik yang akan diteliti, maupun menentukan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, menyediakan bahan dan pengalaman bekerja, mendorong mahasiswa berdiskusi dan memecahkan masalah, dan memastikan peserta didik tetap bersemangat selama mereka melaksanakan proyek (Zega Adrianus, 2021). Dalam pelaksanaanya peserta didik diberikan peluang untuk memecahkan masalah seluasluasnya untuk membuat keputusan dalam memilih topik masalah, melakukan penelitian, dan menyelesaikan proyeknya.

Tahapan pelaksanaan Pjbl dikembangkana oleh dua ahli yaitu The George Lucas Education Foundation dan Dopplet. Tahapan pertama yaitu penentuan pertanyaan mendasar, yaitu pertanyaan yang memicu pemberian tugas dalam melakukan suatu aktivitas. Soal yang diberikan diambil berdasarkan topik yang sesuai dengan realitas dimmulai dengan investigasi mndalam. Pertanyaan ynag diberikan bersifat menanatang, provokatif, terbuka sehingga pertanyaan tersebut membutuhkan keterapilan berpikir tingkat tinggi.

Pada tahap ke dua yaitu menyususn perencanaan proyek, perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa "memiliki" atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan penting, dengan cara mengintegrasikan berbagai materi yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. Selanjutnya pada tahap ketiga adalah menentukan waktu pelaksanaan Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: membuat jadwal untuk menyelesaikan proyek, (2) menentukan waktu akhir penyelesaian proyek, (3) membawa siswa agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta siswa untuk membuat penjelasan

(alasan) tentang cara pemilihan waktu. Jadwal yang telah disepakati harus disetujui bersama agar guru dapat melakukan monitoring kemajuan belajar dan pengerjaan proyek di luar kelas.

Pada tahap akhir yaitu pemantauan kemajuan siswa dan kemajuan proyek dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk memantau kegiatan siswa selama menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses pemantauan, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan kegiatan yang penting (Kemdikbud (Sari Anisa Yunita & Zulfah Umi, 2017).

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan sejumlah kelebihan dan kelemahan bagi peserta didik, guru, dan perkembangan sekolah (Umar Muhammad Agus, 2018). Adapun kelebihan tersebut, antara lain :

a. Meningkatkan motivasi, karena dalam pembelajaranya melewati beberapa tahap yang mendorong siswa untuk lebih berfikir kreatif.
b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian pada pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa menekankan perlunya bagi siswa untuk terlibat didalam tugas-tugas pemecahan masalah. Banyak sumber yang mengartikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Santoso Teguh Dwi Puji, 2022).
c. Meningkatkan kolaborasi. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan komunikasi. Teori kognitif konstuktivistik sosial menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial, dan bahwa siswa akan belajar lebih di dalam lingkungan kolaboratif.
d. Meningkatkan keterampilan mengolah sumber. Bagian dari menjadi siswa yang mandiri adalah bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Jika ada kelebihan maka terdapat kekuarangan juga pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PjBL, Menurut Widiasworo project based learning memiliki kelemahan sebagai berikut:

a. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.

b. Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
c. Banyaknya peralatan yang harus disediakan. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan team teaching dalam pembelajaran.
d. Peserta didik memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
e. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam manajemen pengembangan kurikulum adalah bahwa proses ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa. Manajemen pengembangan kurikulum memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa, perkembangan pendidikan, serta penilaian terhadap metode dan materi pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum dapat dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek praktis dan kolaboratif. dalam konteks manajemen pengembangan kurikulum dengan metode PjBL, adalah bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui proyek-proyek nyata, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kolaborasi. Manajemen pengembangan kurikulum dalam metode PjBL melibatkan perencanaan proyek, pengorganisasian sumber daya, serta evaluasi terhadap hasil pembelajaran siswa dalam konteks proyek yang relevan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi guru mata pelajaran seni budaya untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan kurikulum. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif sehingga peserta didik dapat lebih nyaman dan progresif dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama Madya Giri, Shofyana, Muslim, Pamungkas, & Susiati. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Project Based Learning Melalui Temu Pendidik Daerah. *Buletin KKN Pendidikan* https://journals.ums.ac.id/index.php/buletinkkndik/article/view/18215

Afriana Jaka. (2015). Project Based Learning. Makalah Untuk Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu. *Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*. https://www.academia.edu/download/56413151/MakalahPjBLJakaAfriana.pdf

Al-Fatih Muhammad, Alfieridho, Sembiring, & Fadilla. (2022). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36 . *Edumapsul : Jurnal Pendidikan* . https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/2260

Aziz Rosmiaty. (2018). IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM . *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4932

Bahri Syamsul. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/61

Barlian Ujang Cepi. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *JOEL : Journal of Educational and Language Research*. https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3015

Dr. J.R. Raco, M. E. , M. S. (2010). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Arita L. & Soedarmanta, Eds.). PT GRAMEDIA WIDIASARANA INDONESIA. https://scholar.google.com/citations?user=bkRyeAoAAAAJ&hl=id&oi=sra

Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kkurikulum Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*. http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/4

Festiawan Rifqi. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran . *Universitas Jenderal Soedirman*. https://www.academia.edu/download/65939887/BELAJAR_DAN_PENDEKATAN_PEMBELAJARAN.pdf

Fujiawati, F. S., Permana, R., & Mustika, G. (2020). Pembelajaran Seni Budaya Dengan Model Project Based Learning (Pjbl) Melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, *5*(1), 41–55. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/8774

Hasiazita, W. (2019). *KEMAMPUAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUANTAN MUDIK PADA PELAJARAN SENI BUDAYA (TARI) DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DI KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU T.A 2018/2019*. https://repository.uir.ac.id/5576/1/156710618.pdf

Mahrus. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN : Journal of Islamic Educational Management* . https://jieman.uinkhas.ac.id/index.php/jieman/article/view/59

Melinda Hanna Septia. (2023). Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Spritualitas Peserta Didik Di SMP Sulaaimaniyyah Cianjur. *Journal Of Islamic Education Studies*. https://ojs.uid.ac.id/index.php/JIES/article/view/674

Mubaarok Ade Ahmad, Aminah, Sukamto, Suherman, & Berlian. (2021). LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. https://www.academia.edu/download/93726833/267.pdf

Nabila, fitri dila, & Abd, H. (2019). Manajemen Pengembangan KurikulumPendidikan Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah Bermartabat. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, *JPIK Vol 2*(September 2019). http://repository.instika.ac.id/id/eprint/95/1/156

Nasbi Ibrahim. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM : SEBUAH KAJIAN TEORITIS. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4274

Nurhayati. (2020). *TELAAH KURIKULUM SEBUAH PENGANTAR MATA KULIAH TELAAH KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM YANG MENGACU KKNI*. https://repository.penerbitwidina.com/publications/314625/telaah-kurikulum-sebuah-pengantar-mata-kuliah-telaah-kurikulum-di-perguruan-ting

Priyono Ali, Ismail, Wardani, Mardiyanti, & Bariroh. (2021). Integrasi Manajamen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*. http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2014

Riski Ayu Candra, Agung Tri Prasetya, dan R. H. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Penerapan Blended Project-Based Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 13*(2), 2437–2446. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/19562/9331

Safira Firdani. (2021). *Manajemen Kurikulum Madrasah Salafiyah Diniyah Al-Itihad Pasar Kidul Purwokerto Barat Banyumas* . https://eprints.uinsaizu.ac.id/11818/1/Cover_BAB%20I_BAB%20V_Daftar%20Pustaka.pdf

Santoso Teguh Dwi Puji. (2022). RANCANGAN PEMBELAJARAN BERKARAKTERISTIK INOVATIF ABAD 21 PADA MATERI PENGUAT AUDIO DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PJBL DI SMKN 1 ADIWERNA. *Jurnal Pendidikan*. https://cakrawala.upstegal.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/193

Sari Anisa Yunita, & Zulfah Umi. (2017). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK ANAK USIA DINI. *Jurnal Narotama*. https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/paudmotoric/article/view/547

Suniti. (2013). MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM. *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 1–4.

https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/652/666

Supriyani, S., Qur'ani, E. N., Nadila, & Faizin, A. K. (2023). KURIKULUM DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*. https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/Alk https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/652/666 amil/article/view/416

Syauki Ahmad Yanuar, Mufathid Hasruf, & Fauziah Sarah. (2020). Studi Literatur Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik . *CITIZEN VOICE : Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. https://jurnal.ubest.ac.id/index.php/citizen-voice/article/view/275

Triwiyanto, T. (2022). *MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN* . https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=GeNwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Triwiyanto,+T.+(2022).+MANAJEMEN+KURIKULUM+DAN+PEMBELAJARAN+.&ots=ea5oCQVcUT&sig=eEmQvFr29FCasvRaXrnmaUuCYKk

Umar Muhammad Agus. (2018). Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Materi Ekologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. https://scholar.archive.org/work/2caqpc7hsnh45nzko3rooh45du/access/wayback/http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/bio/article/viewFile/277/233

Wulandari Ade Sintia, Suardana I Nyoman, & Devi Pande Latria. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Siswa SMP Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSI/article/view/17222

Yusika, I., & Turdjai, T. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *11*(1), 17–25. https://ejournal.unib.ac.id/diadik/article/view/18365/8634

Zega Adrianus. (2021). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Mata Kuliah Kontruksi Bangunan Pada Mahasiswa Prodi Teknik Bangunan IKIP Gunungsitoli. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*. https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1884